

PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Sri wulandari¹; Sasmita Nabila Syahrir²; Surianto Ilham³; Hasmawati Timpa⁴

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jln. Pemuda No. 339 Kolaka Sulawesi Tenggara
E-mail : sriwulandari@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: This study aims to examine the effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Fraud Hexagon consists of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion, while Financial Statement Fraud is measured using the Beneish M-Score. This study uses a quantitative approach with logistic regression analysis and purposive sampling techniques based on the companies' financial statements and annual reports for the observation period. The results show that simultaneously, the Fraud Hexagon influences Financial Statement Fraud, but partially, not all variables have a significant influence. These findings are expected to contribute to the detection and prevention of financial statement fraud in the mining sector.

Keywords: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Mining*

Praktik kecurangan laporan keuangan *financial statement fraud* terus menjadi ancaman serius yang mengikis fondasi kepercayaan, menyebabkan kerugian finansial yang masif, dan merusak reputasi perusahaan (Zahara & Ratnawati, 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada skala nasional, tetapi juga telah menarik perhatian global. Laporan terbaru dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2024) *Report to the Nations* mengungkapkan bahwa meskipun *financial statement fraud* menyumbang persentase kasus yang relatif kecil, jenis kecurangan ini justru merupakan yang paling merugikan secara nominal per kasusnya.

Fakta mengenai tingginya risiko bawaan di sektor pertambangan telah dikuatkan oleh berbagai temuan empiris. Laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada semester I 2023 www.bpk.go.id mengungkapkan beberapa kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan dalam pengelolaan pertambangan mineral dan batubara (*minerba*) di Indonesia. Total kerugian negara akibat ketidakpatuhan ini mencapai *ekuivalen* Rp3,26 triliun (Pemeriksaan, 2023) angka yang mencerminkan besarnya

kerugian potensial akibat lemahnya pengawasan.

Bukti nyata lainnya adalah skandal di PT Timah Tbk, sebuah perusahaan pertambangan milik negara. Kasus ini diduga melibatkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp300 triliun dari tahun 2015-2024 (Kejaksaan Republik Indonesia, 2024). Kerugian masif ini menjadi bukti nyata bagaimana kecurangan laporan keuangan dan korupsi dapat terjadi di sektor pertambangan, sekaligus menegaskan lemahnya sistem pengawasan dan tata kelola di sektor vital ini (Du Toit, 2023).

Tingginya jumlah kasus dan kerugian akibat Fraud dipengaruhi oleh beberapa unsur. Kurangnya pengendalian yang telah ditetapkan oleh lembaga atau organisasi merupakan salah satu penyebab penting. Kekurangan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pengendalian internal yang tidak memadai, kurangnya pelatihan anti-penipuan, audit independen yang jarang dilakukan, dan pengabaian dalam prosedur pengendalian internal. (rasak, turi, & ilham, 2024)

Penelitian Yanto (2023) secara spesifik menyoroti bahwa PT Bumi Resources Minerals Tbk memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan tertinggi pada tahun 2023. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur indikasi kecurangan ini semakin mengukuhkan bahwa fenomena *financial statement fraud* merupakan masalah nyata dan mendesak di industri pertambangan Indonesia.

Penelitian ini secara fundamental didasarkan pada pengembangan teori kecurangan (*fraud theory*) terkini, yaitu Teori *Fraud Hexagon*. Teori ini merupakan penyempurnaan dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1953) dan *Fraud Pentagon* (Albrecht, 2011), yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud* atau FSF) hanya dapat terjadi ketika enam elemen pendorong hadir secara simultan dalam lingkungan organisasi. Keenam elemen tersebut adalah Pressure (Tekanan), Opportunity (Kesempatan), Rationalization (Rasionalisasi), Capability (Kemampuan), Arrogance (Kecongkakan), dan Collusion (Kolusi).

Penyebab mendasar *financial statement fraud* dijelaskan secara komprehensif melalui enam faktor yang diuraikan dalam Teori *Fraud Hexagon* oleh (Vousinas, 2019), Tekanan (*Pressure*) muncul sebagai dorongan awal, didasari oleh motivasi untuk memenuhi target laba yang tidak realistis (*financial target*) atau kebutuhan mendesak untuk menutupi kondisi ketidakstabilan keuangan (*financial stability*) dari pihak eksternal, seperti investor dan kreditor (Achmad *et al.*, 2022). Kecurangan ini hanya dapat terlaksana jika tersedia peluang (*opportunity*), yang timbul dari pengawasan internal yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) oleh Dewan Komisaris atau Komite Audit (Aini & Sukanto, 2021). Setelah tindakan curang dilakukan, pelaku akan mencari rasionalisasi (*rationalization*) untuk membenarkan perbuatannya, sering kali diindikasikan dengan adanya pergantian

auditor (*change in auditor*) yang tidak wajar sebagai upaya manajemen mencari pihak yang lebih permisif (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

Kapabilitas (*capability*) merujuk pada keahlian dan posisi manajer tingkat atas yang memungkinkan mereka untuk mengesampingkan kontrol dan merancang skema manipulasi akuntansi yang kompleks (Vousinas, 2019), yang sering diamati melalui perubahan dalam jajaran direksi (*change in director*) (Larum *et al.*, 2021). Arogansi (*arrogance*) atau ego yang tinggi juga menjadi faktor pendorong; individu yang arogan (misalnya, *CEO duality* atau narsisme) percaya bahwa mereka berada di atas aturan dan tidak akan tertangkap (Achmad *et al.*, 2022).

Terakhir, kolusi (*collusion*) membuat kecurangan sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama antara dua pihak atau lebih sering kali melibatkan koneksi politik (*political connection*) untuk menyembunyikan manipulasi dari pemangku kepentingan (Syifani, 2021). Secara keseluruhan, keenam elemen ini membentuk kerangka holistik untuk memahami motif dan mekanisme di balik terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor manapun.

Meskipun teori *Fraud Hexagon* menawarkan kerangka yang kuat, penerapan dan pengujian empirisnya di Indonesia, khususnya dalam konteks sektor pertambangan, masih menghadapi sejumlah tantangan dan inkonsistensi. Permasalahan utama yang muncul dari penelitian-penelitian terdahulu adalah adanya celah penelitian yang mendalam, terutama terkait dengan hasil empiris yang tidak konsisten. Kesenjangan penelitian ini perlu segera diisi dengan menganalisis pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *financial statement fraud* yang secara spesifik diterapkan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia sehingga penelitian ini berjudul **Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement***

Fraud Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yang bertujuan menjelaskan suatu fenomena. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal dan pengaruh antar variabel yang telah didefinisikan secara operasional dan dapat diukur secara numerik (Sari et al., 2022). Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel fraud Hexagon terhadap financial statement fraud, serta peran moderasi dari tata kelola perusahaan.

HASIL

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh 26 perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian. Dengan periode observasi lima tahun, total data yang dianalisis berjumlah 130 observasi. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk penerapan regresi logistik karena variabel dependen diklasifikasikan dalam bentuk dummy (0 dan 1). Variabel independen dalam penelitian ini merupakan enam dimensi *Fraud Hexagon* yang diprosikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data

variabel	indikator	Skala pengukuran
Tekanan	$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$	Rasio
Peluang	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	Rasio
Rasionalisasi	$TA = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Arus Kas Operasi}_t}{\text{Total Aset}_{t-1}}$	Rasio
Kemampuan	1=terjadi pergantian direksi 0=tidak terjadi pergantian direksi	Nominal
Arogansi	Jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan Perusahaan	Rasio
Kohusi	1=terdapat Kerjasama antara Perusahaan dan pemerintah 0=tidak terdapat Kerjasama antara Perusahaan dan pemerintah	Nominal
Financial statement fraud	Benarish m-score >2.22=1/fraud <2.22=0/non fraud	Nominal

Tekanan (*Pressure*)

Data mentah pada kolom tekanan menunjukkan nilai pertumbuhan penjualan yang bervariasi antara nilai negatif hingga positif. Sebagai contoh, perusahaan ADRO

pada tahun 2020 mencatatkan nilai 0,267 yang mengindikasikan pertumbuhan penjualan positif, sedangkan SMMT pada tahun 2021 mencatatkan nilai -0,973 yang menunjukkan terjadi penurunan penjualan (*negative growth*). Rentang nilai yang cukup jauh antara nilai minimum (-0,973) dan maksimum (2,366) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel menghadapi tekanan ekonomi yang heterogen. Secara teori, nilai pertumbuhan yang tinggi maupun penurunan drastis (negatif) dapat menjadi indikator tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba, baik untuk mempertahankan performa maupun menghindari kerugian (Skousen et al., 2009).

Kesempatan (*Opportunity*)

Data mentah pada kolom kesempatan menggambarkan intensitas pengawasan melalui frekuensi rapat dewan komisaris. Nilai data berupa integer (bilangan bulat) dengan rentang antara 2 hingga 19 kali rapat dalam satu tahun. Misalnya, perusahaan KKG I pada tahun 2022 mencatat frekuensi rapat sebanyak 19 kali, yang mengindikasikan pengawasan yang sangat ketat, sedangkan beberapa perusahaan lain seperti ADRO dan BUMI secara konsisten mencatatkan frekuensi rapat sebanyak 6 kali. Variasi data ini mencerminkan perbedaan tata kelola di setiap perusahaan; frekuensi yang rendah berpotensi menciptakan celah (*opportunity*) yang lebih besar bagi manajemen untuk bertindak oportunistik karena minimnya pengawasan (Beasley, 1996).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Data mentah pada kolom *rationalisasi* menunjukkan rasio total akrual terhadap total aset yang memiliki rentang nilai cukup ekstrem, dari -2,980 hingga 4,563. Terlihat pada data bahwa perusahaan TCPI memiliki nilai yang sangat ekstrem di bawah rata-rata, misalnya -2,980 pada tahun 2020. Nilai negatif yang besar pada proksi ini menunjukkan adanya pembalikan akrual yang signifikan atau kapitalisasi biaya yang

rendah. Data ini menggambarkan manajemen laba yang agresif di beberapa perusahaan sampel, dimana manajemen menggunakan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi angka laba sebagai bentuk pembenaran (rasionalisasi) atas tindakan mereka (Sihombing, 2021).

Kemampuan (*Capability*)

Data mentah pada kolom kemampuan merupakan data dummy (*binary*) yang menghitung keberadaan pergantian direktur. Nilai 1 pada data mentah mengindikasikan terjadinya perubahan direktur pada tahun tersebut, sedangkan nilai 0 berarti tidak terjadi perubahan. Dari data mentah terlihat pola rotasi direktur yang bervariasi; misalnya pada perusahaan ADRO terjadi perubahan direktur pada tahun 2020, 2022, dan 2024 (nilai 1), namun tidak pada tahun 2021 dan 2023 (nilai 0). Pergantian direktur ini menjadi indikator penting karena secara teori *Fraud Hexagon*, pelaku kecurangan membutuhkan kemampuan teknis dan posisi strategis untuk melaksanakan skema manipulasi, yang seringkali terkait dengan perubahan kepemimpinan (Crowe, 2011).

Kecongkakan (*Arrogance*)

Nilai yang tercatat dalam data mentah berkisar antara 1 hingga 6. Contoh konkret pada data adalah perusahaan BYAN dan DSSA yang beberapa kali mencatatkan nilai 6, menunjukkan dominasi visual CEO yang tinggi dalam pelaporan publik. Data ini diinterpretasikan sebagai proksi dari sifat arogansi, dimana frekuensi kemunculan foto yang berlebihan dapat menandakan adanya ego tinggi dan sifat narsisme dari pimpinan perusahaan, yang dalam teori *Fraud Diamond* maupun *Hexagon* dapat menjadi pemicu tindakan kecurangan (Tiffani, 2015).

Kolusi (*Collusion*)

Data mentah pada kolom kolusi merupakan data dummy (*binary*) yang mengindikasikan keberadaan koneksi politik. Nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki koneksi politik (misalnya adanya komisaris atau direktur yang berasal dari

kalangan pemerintahan atau militer), sedangkan nilai 0 menunjukkan sebaliknya. Dalam data mentah, perusahaan seperti ADRO dan ARII memiliki nilai 0 yang mengindikasikan tidak adanya koneksi politik, sedangkan perusahaan BYAN secara konsisten memiliki nilai 1 pada tahun-tahun tertentu. Koneksi politik ini merupakan elemen unik dari *Fraud Hexagon* yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menjalin hubungan dengan pihak berwenang guna mengamankan kepentingan tertentu (Crowe, 2011).

Financial Statement Fraud (Y)

Data mentah pada kolom *beneis* menunjukkan hasil pengukuran potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score yang telah diklasifikasikan. Nilai 1 pada data menunjukkan bahwa perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laba *Beneish M-Score* > -2,22, sedangkan nilai 0 menunjukkan perusahaan dalam kondisi normal *Beneish M-Score* < -2,22. Terlihat dalam data bahwa terdapat variasi hasil; misalnya ADRO tahun 2020 terindikasi manipulasi (nilai 1), namun tahun 2024 tidak (nilai 0).

Secara teknis matematis dan merujuk pada definisi asli Beneish (1999), kriteria klasifikasi menggunakan ketentuan "lebih besar dari" (*greater than*). Oleh karena itu, jika hasil perhitungan M-Score bernilai tepat -2,22, maka secara standar akademis perusahaan tersebut dikategorikan sebagai Non-Fraud. Hal ini didasarkan pada logika bahwa nilai tersebut belum "melampaui" batas zona manipulasi.

Beneish M-Score

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	65	50.0	50.0	50.0
	1	65	50.0	50.0	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

Variabel *financial statement fraud* menunjukkan distribusi yang seimbang, yaitu 65 observasi (50%) terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan dan 65 observasi (50%) tidak terindikasi. Distribusi yang proporsional ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami ketimpangan kategori sehingga analisis regresi logistik dapat dilakukan secara stabil.

Deskriptif Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tekanan	130	-1,00	2,37	,2688	,59504
peluang	130	2	19	6,90	3,039
rasionalisasi	130	-2,98	4,56	-,0804	,76087
arogansi	130	1	6	2,52	1,259
Valid N (listwise)	130				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel tekanan memiliki nilai minimum sebesar -1,00 dan maksimum sebesar 2,37 dengan rata-rata 0,2688 serta standar deviasi 0,59504. Nilai minimum negatif menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami penurunan penjualan, sedangkan nilai maksimum menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi. Rata-rata positif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, namun standar deviasi yang cukup besar menunjukkan variasi kinerja yang signifikan antar perusahaan.

Variabel peluang memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 19 dengan rata-rata 6,90 serta standar deviasi 3,039. Rentang ini menunjukkan perbedaan intensitas pengawasan antar perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat dewan komisaris, secara teoritis semakin kuat mekanisme monitoring yang diterapkan.

Variabel rasionalisasi memiliki nilai minimum -2,98 dan maksimum 4,56 dengan rata-rata -0,0804 serta standar deviasi 0,76087. Rentang yang cukup lebar menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat akrual ekstrem, meskipun secara rata-rata nilai akrual cenderung mendekati nol.

Variabel arogansi memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 6 dengan rata-rata

2,52 serta standar deviasi 1,259. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menampilkan foto CEO lebih dari dua kali dalam laporan tahunan, yang dalam perspektif teoritis dapat mencerminkan tingkat sentralisasi figur pimpinan.

Makna dari standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan nilai rata-rata pada variabel seperti tekanan dan rasionalisasi mengindikasikan bahwa data cenderung homogen atau memiliki penyebaran yang seragam di sekitar nilai rata-rata. Sebaliknya, jika standar deviasi bernilai besar, hal tersebut menunjukkan heterogenitas data. Menurut Ghazali (2016), statistik deskriptif tidak hanya sekadar menyajikan angka, namun memberikan pemahaman mengenai karakteristik distribusi data, dimana standar deviasi yang kecil menandakan bahwa responden memiliki persepsi yang relatif sama terhadap variabel tersebut

Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,351	8	,241

Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai Chi-square sebesar 10,351 dengan derajat kebebasan 8 dan tingkat signifikansi 0,241. Nilai signifikansi yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Karena uji ini menguji hipotesis nol bahwa "model sesuai dengan data". Jika nilai signifikansi besar ($0,241 > 0,05$), maka hipotesis nol diterima, yang bermakna tidak ada perbedaan signifikan antara prediksi model dengan kondisi aktual data. Dengan demikian, model dinyatakan *fit* atau mampu memprediksi variabel dependen secara akurat. Ghazali (2016) menegaskan bahwa kemampuan model untuk menunjukkan kesesuaian dengan data merupakan prasyarat utama sebelum interpretasi koefisien regresi dilakukan, guna menghindari kesimpulan yang keliru dari model yang cacat.

Uji Keseluruhan Model

Nilai -2 Log Likelihood	
Initial -2 Log Likelihood (Block 0)	180,218
Final -2 Log Likelihood (Block 1)	162,906
Penurunan Nilai (-2LL)	17,312

Pengujian kelayakan model secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* antara model awal (Block 0) dan model setelah variabel independen dimasukkan (Block 1). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada Block 0 sebesar 180,218 dan mengalami penurunan menjadi 162,906 pada Block 1. Penurunan sebesar 17,312 ini mengindikasikan bahwa model dengan variabel independen memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil dibandingkan model tanpa prediktor.

Menurut Hosmer, Lemeshow, dan Sturdivant (2013), dalam regresi logistik, semakin kecil nilai *-2 Log Likelihood* maka semakin baik kecocokan model terhadap data. Oleh karena itu, penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model mengalami peningkatan *goodness of fit* setelah variabel independen dimasukkan ke dalam persamaan regresi.

Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	162.906 ^a	.125	.166

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai Nagelkerke R Square tercatat sebesar 0,166. Angka ini menginterpretasikan bahwa variasi variabel dependen (Beneish) dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 16,6%, sedangkan sisanya 83,4% dipengaruhi faktor lain. Nilai koefisien determinasi yang kecil (rendah) bermakna bahwa model belum mampu menangkap seluruh keragaman fenomena yang mempengaruhi variabel dependen, atau dengan kata lain terdapat variabel eksternal yang memiliki pengaruh lebih kuat namun tidak dimasukkan dalam model.

Besarnya nilai residu atau faktor lain sebesar 83,4% dalam penelitian ini

menunjukkan adanya kontribusi signifikan dari berbagai variabel eksternal yang tidak dimasukkan ke dalam model *Fraud Hexagon* (stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego). Faktor-faktor di luar model ini mencakup aspek-aspek spesifik pada industri pertambangan yang secara teoretis dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan namun tidak menjadi fokus utama dalam batasan penelitian ini.

Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi fluktuasi harga komoditas tambang di pasar global, perubahan regulasi pemerintah terkait izin pertambangan (IUP), hingga aspek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lebih mendalam seperti struktur kepemilikan atau kualitas audit eksternal. Selain itu, nilai ini juga merepresentasikan adanya potensi variabel psikologis dari manajemen tingkat atas yang sulit teramati secara kuantitatif melalui laporan tahunan, serta faktor makro ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar yang sering kali memberikan tekanan tambahan bagi perusahaan sektor pertambangan dalam menyajikan kinerja keuangannya.

Menurut Ghozali (2016), dalam regresi logistik, nilai R Square yang rendah tidak selalu berarti model buruk, namun mengindikasikan kompleksitas masalah di mana variabel dependen dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikuantifikasi seluruhnya dalam satu model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan (X1) yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018 ($< 0,05$) dengan koefisien positif 0,839 dan nilai Exp(B) sebesar 2,314. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, semakin besar probabilitas terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Nilai $Exp(B)$ sebesar 2,314 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tekanan meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi sebesar 2,314 kali.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan tuntutan kinerja menjadi determinan utama dalam mendorong praktik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan pertambangan.

Pengaruh Peluang Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa peluang (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 ($< 0,05$) dengan koefisien -0,195 dan nilai $Exp(B)$ sebesar 0,823. Hal ini menunjukkan bahwa peluang berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial statement fraud*.

Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat dewan komisaris, semakin rendah probabilitas terjadinya manipulasi laporan keuangan. Nilai $Exp(B)$ sebesar 0,823 mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan peluang (dalam arti peningkatan frekuensi pengawasan) menurunkan kemungkinan manipulasi sebesar 17,7%.

Dalam perspektif *Fraud Hexagon*, peluang muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Frekuensi rapat dewan komisaris mencerminkan intensitas pengawasan terhadap manajemen. Semakin aktif pengawasan dilakukan, semakin kecil ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Hasil ini mendukung teori Vousinas (2019) yang menekankan bahwa tanpa adanya kontrol yang ketat, niat jahat dapat dengan mudah dieksekusi. Penelitian Octani dkk. (2021) juga memperkuat temuan ini, yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan adalah benteng utama dalam menjaga integritas pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasionalisasi (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,358 ($> 0,05$) dengan koefisien 0,244

dan $Exp(B)$ sebesar 1,277. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Meskipun koefisien menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio total akrual terhadap total aset belum mampu merepresentasikan pembenaran internal manajemen terhadap tindakan manipulatif. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian Faradiza (2019), yang menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan faktor internal psikologis yang sangat subjektif dan sulit untuk dipotret secara akurat hanya melalui data sekunder laporan tahunan, sehingga tidak menunjukkan pola hubungan yang kuat secara statistik dalam model ini.

Pengaruh Kemampuan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel kemampuan (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,403 ($> 0,05$) dengan koefisien 0,323 dan $Exp(B)$ sebesar 1,382. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan.

Secara teoretis, kemampuan mencerminkan kapasitas individu untuk mengeksekusi tindakan manipulatif. Namun dalam penelitian ini, perubahan direktur tidak secara otomatis meningkatkan risiko manipulasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sistem tata kelola perusahaan relatif mampu menjaga stabilitas pelaporan keuangan meskipun terjadi pergantian pimpinan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Utami & Meiria (2019) yang berargumen bahwa jika sistem pengendalian internal perusahaan sudah sangat terstandarisasi dan berbasis sistem (SOP yang ketat), maka kemampuan individu atau otoritas jabatan menjadi terbatas untuk melakukan intervensi secara ilegal pada sistem akuntansi.

Pengaruh Arogansi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel arogansi (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,439 ($> 0,05$) dengan koefisien -0,119 dan Exp(B) sebesar 0,888. Hasil ini menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini mendukung argumen Situngkir & Rohman (2020) yang menyatakan bahwa budaya kepemimpinan kolektif di perusahaan-perusahaan tertentu dapat meredam ego individu. Meskipun seorang pemimpin memiliki tingkat arogansi tinggi, mekanisme persetujuan dewan direksi lainnya mencegah satu orang mendominasi keputusan yang melanggar aturan.

Pengaruh Kolusi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel kolusi (X6) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,783 ($> 0,05$) dengan koefisien 0,109 dan Exp(B) sebesar 1,116. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan.

Meskipun secara teoretis koneksi politik dapat memberikan perlindungan atau akses tertentu, dalam sampel penelitian ini keberadaan koneksi politik tidak terbukti meningkatkan probabilitas manipulasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mekanisme regulasi dan pengawasan eksternal tetap berjalan meskipun perusahaan memiliki hubungan politik.

Hasil ini didukung oleh penelitian Achmad & Ghozali (2020) yang menjelaskan bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi informasi yang tinggi menyulitkan pihak-pihak terkait untuk melakukan kerja sama gelap tanpa terdeteksi oleh sistem pemantauan internal maupun eksternal.

Secara parsial, hanya tekanan dan peluang yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa

dalam konteks perusahaan sektor pertambangan, faktor struktural seperti tekanan kinerja dan efektivitas pengawasan lebih dominan dalam menjelaskan praktik manipulasi laporan keuangan dibandingkan faktor individual atau simbolik.

SIMPULAN

Tekanan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*), peluang diproksikan dengan frekuensi rapat dewan komisaris, rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual terhadap total aset, kemampuan diproksikan dengan perubahan direktur (dummy), arogansi diproksikan dengan jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, dan kolusi diproksikan dengan koneksi politik (dummy). Variabel dependen *financial statement fraud* diukur menggunakan Beneish M-Score dan diklasifikasikan dalam bentuk dummy.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sektor pertambangan, perlu memperhatikan tekanan kinerja yang tercermin dalam pertumbuhan penjualan agar tidak menimbulkan dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, peningkatan efektivitas rapat dewan komisaris sebagai bentuk pengawasan perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Bagi investor dan pemangku kepentingan, pertumbuhan penjualan yang ekstrem serta intensitas pengawasan internal dapat dijadikan indikator awal dalam menilai risiko *financial statement fraud*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan proksi lain yang lebih representatif dalam mengukur rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, misalnya melalui pendekatan perilaku manajerial atau indikator tata kelola yang lebih mendalam, serta menambahkan variabel kontrol seperti kualitas audit atau struktur kepemilikan untuk meningkatkan daya jelaskan model.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sektor industri maupun

periode observasi agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16.
- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–106.
- du Toit, E. (2024). The red flags of financial statement fraud: a case study. *Journal of Financial Crime*, 31(2), 311–321.
- Yanto, A. F. F. (2023). Determinants of Fraudulent Financial Reporting in Mining Companies: Pentagon Theory Fraud Perspective. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 843–859.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1).
- rasak, a., turi, l. o., & ilham, s. (2024). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kemungkinan Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial 2024 EISSN: 3064-2566*, 64.